



**HUBUNGAN *EMOSIONAL QUESTION* (EQ) TERHADAP
KONSEP DIRI ANAK DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DI DESA HURABA KEC. SIABU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**YUNI SARAH
NIM. 12 120 0074**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2016



**HUBUNGAN EMOSIONAL QUESTION (EQ) TERHADAP KONSEP DIRI
PADA ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME
DI DESA HURABA KEC. SIABU**

SIKRIPSI

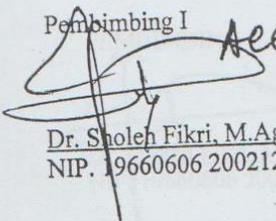
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

YUNI SARAH
12 120 0074

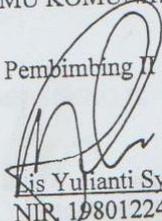
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Pembimbing I


Aee
13/5/2016

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Pembimbing II


*Acc. Stamp
2 m 16*

Nis Yulianti Syafrida Siregar, M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

T.A 2016

Hal : Skripsi
An.

Padangsidimpun, Mei 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Padangsidimpun

Di-

Padangsidimpun

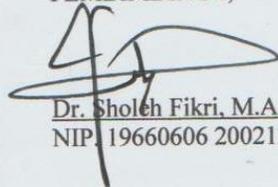
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi ananda Yuni Sarah yang berjudul "*Hubungan Emosional Question Terhadap Konsep Diri Pada Anak Dari Keluarga Broken Home Di Desa Huraba Kec. Siabu*", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu komunikasi IAIN Padangsidimpun.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

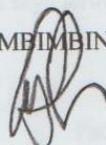
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I,



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

PEMBIMBING II,



Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuni Sarah
Nim : 12 120 0074
Fakultas/Jurusan : FDIK/BKI
Judul Skripsi : Hubungan *Emosional Question* Terhadap Konsep Diri Pada Anak Dari Keluarga *Broken Home* Di Desa Huraba Kec. Siabu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil observasi.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 18 Mei 2016

Pembuat Pernyataan,



Yuni Sarah

12 120 0074



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

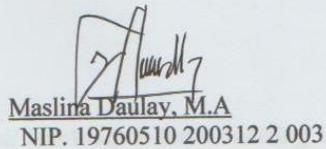
NAMA : YUNI SARAH
NIM : 11 210 0074
JUDUL : HUBUNGAN EMOSIONAL QUESTION (EQ) TERHADAP
KONSEP DIRI ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME DI
DESA HURABA KEC. SIABU

Ketua



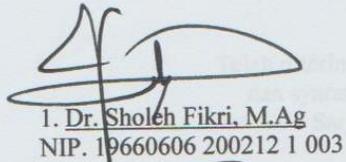
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Sekretaris

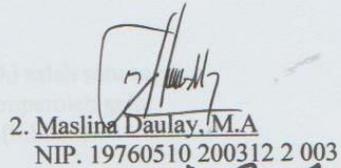


Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

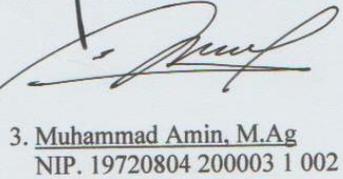
Anggota



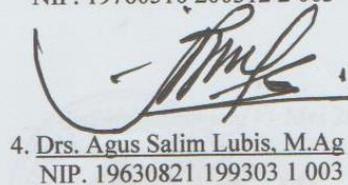
1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003



2. Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003



3. Muhammad Amin, M.Ag
NIP. 19720804 200003 1 002



4. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 18 Mei 2016

Pukul : 09.00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : 74,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,51
Predikat : Cum Laude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 545 /In.14/ F.4c/PP.00.9/05/ 2016

Skripsi Berjudul : **HUBUNGAN *EMOSIONAL QUESTION* (EQ) TERHADAP
KONSEP DIRI ANAK DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI
DESA HURABA KEC. SIABU**

Ditulis oleh : **YUNI SARAH**
NIM : **12 120 0074**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidempuan, 26 Mei 2016
Dekan



ABSTRAK

Nama : Yuni Sarah
Nim : 12 120 0074
Judul Skripsi : Hubungan *Emosional Question* Terhadap Konsep Diri Pada Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Desa Huraba Kec. Siabu

Adapun masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *emosional question* terhadap konsep dan berapa besar hubungan *emosional question* terhadap konsep diri pada anak dari keluarga *broken home* di desa Huraba kec. Siabu. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan dan untuk mengetahui seberapa besar hubungan *emosional question* terhadap konsep diri terhadap anak dari keluarga *broken home* di desa Huraba Kec. Siabu.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan hubungan *emosional question* dengan konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi *emosional question* dan konsep diri, jenis *emosional question* dan konsep diri, faktor yang mempengaruhi terjadinya *broken home*, dampak yang ditimbulkan dari *broken home* terhadap *emosional question* dan konsep diri anak di Desa Huraba kec. Siabu.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka digunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang terdapat di lapangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan observasi. Analisis datanya dilaksanakan dengan cara analisis deskriptif kuantitatif.

Setelah penelitian dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa ada hubungan *emosional question* terhadap konsep diri anak dari keluarga *broken home* di desa Huraba kec. Siabu serta hubungan keduanya sangat besar, hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan korelasi *product moment* dimana $r_{xy} = 0,874$ dan $r_t = 0,36$ yang berarti $r_{xy} > r_t$ serta dengan banyaknya anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki prestasi yang baik di sekolah yaitu anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Desa Huraba kebanyakan memiliki perilaku dan nilai yang bagus di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul “*Hubungan Emosional Question (EQ) Terhadap Konsep Diri Pada Anak dari Keluarga Broken Home di Desa Huraba Kec. Siabu*”, dilaksanakan dalam rangka untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ibrahim Siregar, MC selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak-bapak Wakil Rektor I, II, dan III, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Bapak/Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
4. Teman-teman seperjuangan yang selama hampir 4 tahun ini bersama dalam suka maupun duka, terimakasih teman-teman BKI-2 yang selalu memotivasi dan memberikan semangat selama ini.

Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, terimakasih ayah dan bunda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari-Nya.

Padangsidimpuan, 18 Mei 2016
Penulis,

Yuni Sarah
12 120 0074

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	
Berita Acara Ujian Munaqasyah	
Halaman Pengesahan Dekan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Defenisi Operasional Variabel	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Kegunaan Penelitian	11
H. Sistematika pembahasan	12

Bab II Landasan Teori

A. Kerangka Teori	13
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Hipotesis	33

Bab III Metodologi Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	34
C. Populasi	35
D. Instrumen Pengumpulan Data	35
E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	37
F. Analisis Data	38

Bab IV Hasil Penelitian

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
--------------------------------------	----

B. Perhitungan Korelasi Product Moment Hubungan <i>Emosional Question</i> dengan Konsep Diri	72
C. Pengujian Hipotesis	74
D. Keterbatasan Penelitian.....	75
E. Analisis Hasil Penelitian	75

Bab V Penutup

A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78

Daftar Pustaka	79
Lampiran	80
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. Interaksi awal dan yang paling kuat adalah dengan keluarganya, terutama orangtuanya yang berguna sebagai modal bersosialisasi dengan lingkungan di luar keluarganya. Keluarga berfungsi sebagai pendidikan dasar pada anak dan pendidikan keluarga merupakan pendidikan kodrati. Di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orangtuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidikan dalam kehidupan yang nyata sehingga sikap dan tingkah laku orangtua akan diamati oleh anak.

Kondisi di dalam keluarga yang dirasakan anak akan dimunculkan dalam perilakunya di lingkungan luar keluarganya. Di dalam keluarga anak dihadapkan pada tuntutan dan harapan orangtua untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Tetapi terkadang anak merasa tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut karena kondisi keluarga yang tidak nyaman atau kurang mendukung anak untuk menjadi individu yang mandiri sesuai yang diharapkan orangtuanya. Sehingga perlakuan dan suasana yang terjadi di dalam keluarga akan membentuk gambaran diri atau konsep diri pada anak dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungannya. Apabila suasana yang tercipta dalam keluarga adalah suasana yang kondusif maka akan membentuk konsep diri yang positif pada anak, dan sebaliknya apabila suasana yang tercipta dalam suatu keluarga adalah suasana yang tidak kondusif maka akan membentuk konsep diri yang negatif pada anak.

Kondisi keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan *broken home* yaitu keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain diantara keluarga tersebut. Di dalam suasana keluarga yang retak, sudah tidak ada keharmonisan antara ayah dan ibu tidak ada kesatuan pendapat, sikap dan pandangan terhadap sesuatu yang dihadapinya.¹ Akibatnya anak-anak akan merasa terlantar. Pada dasarnya keretakan rumah tangga atau *broken home* dapat mempengaruhi konsep diri pada anak yang menjadikan anak berperilaku negatif, munculnya keyakinan irrasional atau wacana diri atau pemahaman diri yang negatif .

Saat keluarga tidak utuh lagi pasti anak sebagai individu yang memerlukan peran dari kedua orangtua akan mengalami suatu proses yang tidak gampang bahkan anak akan cenderung mengalami luka yang sulit untuk dipulihkan. Luka tersebut dapat berdampak sangat negatif bagi proses dan cara anak menggambarkan dirinya dan akan sangat berpengaruh bagi konsep diri anak

¹ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 70

tersebut. Konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya, gambaran terhadap dirinya yang meliputi pandangan sikap untuk berperilaku. Terutama pada anak yang sedang berkembang menuju proses kematangan diri. Konsep diri anak terus berkembang hingga memasuki usia dewasa. Dalam masa tersebut anak membutuhkan peran orangtua. Bagi anak yang berada dalam kondisi *broken home* biasanya ada perbedaan konsep diri nyata dengan konsep diri yang ideal menyebabkan individu mengalami tekanan emosional, seperti merasa kecewa, sedih, takut, cemas, membenci diri sendiri, mudah tersinggung, menjadi orang yang pasif dan pesimis akan masa depan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu merasakan dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Ungkapan emosional yang diperlihatkan oleh anak merupakan hasil belajar dan pengalaman yang diterimanya dari lingkungannya, sehingga setiap anak berbeda dalam mengungkapkan emosinya.²

Menurut Cawagas, seperti dikutip oleh Pujijogyanti, konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya”.³ Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui

2 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 154

3 Clara R. Pujijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1995), hlm.7

pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, prestasi dan emosional, maka dapat dikatakan bahwa konsep diri sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional.

Namun pada saat sekarang ini kasus anak yang berasal dari keluarga *broken home* sangat banyak terutama anak pada usia 12 – 18 tahun, banyaknya kasus yang terjadi pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* seperti penyalahgunaan narkoba, hamil di luar nikah, dan putus sekolah.

Peneliti menjumpai ada anak yang berasal dari keluarga *broken home* di desa Huraba yang terjerumus ke dalam Narkoba dan memilih untuk berhenti sekolah serta pengalaman peneliti saat berkunjung ke panti asuhan Ujung Gurap, disana peneliti menemukan anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang dititipkan orangtuanya ke Panti Asuhan tersebut sehingga menyebabkan si anak lebih menutup diri serta malas untuk belajar.⁴

Anak dari keluarga *broken home* dianggap lebih mengarah kepada hal-hal yang negatif dan mempengaruhi terhadap perkembangan psikologisnya, pada hakikatnya semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kecenderungan untuk lebih bersifat negatif, cenderung agresif, dan bahkan

⁴ Peneliti, konseling individual, di Badan koordinasi keluarga berencana (Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan : PPL, 19 Oktober – 19 November 2015)

prestasinya menurun akibat dari kondisi psikologisnya yang tidak stabil bahkan tidak sedikit anak yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home* terjerumus kepada narkoba.⁵

Dari hasil wawancara dengan masyarakat yang ada di desa Huraba diketahui bahwa memang ada anak dari keluarga *broken home* yang memiliki perilaku negatif, inilah yang tidak pernah dipikirkan oleh orangtuanya karena mereka lebih mementingkan egoisme dan diri mereka sendiri akibatnya seringkali anak yang menjadi korban dan menanggung resikonya, anak menjadi kurang kasih sayang, kurang perhatian, dan kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi secara optimal.⁶

Namun ada anak yang berasal dari keluarga *broken home* itu tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif, adakalanya anak yang berasal dari keluarga *broken home* juga memiliki sisi positif karena pada intinya suatu keadaan itu tergantung kepada bagaimana kita mendefinisikannya. Ketika anak mendefinisikan suatu keluarga yang *broken home* tersebut merupakan jalan terbaik untuk dirinya dan kedua orangtuanya maka dengan sendirinya ia akan mampu menerima situasi dan kondisi tersebut, mampu mengoptimalkan fungsi-fungsi emosi yang ada dalam dirinya sehingga perkembangan psikologisnya tidak terganggu.

⁵ Peneliti, observasi partisipan, dilakukan pada Maret 2015 – Januari 2016

⁶ Peneliti, wawancara tidak terstruktur dengan Evi dan Dakni, (Huraba : 21 Desember 2015 pukul 15.30)

Hal ini memang sulit bagi anak dari keluarga *broken home* karena pada hakikatnya tidak semua anak mampu mengoptimalkan emosinya tetapi tidak dipungkiri bahwa ada anak yang mampu merubah keadaan keluarganya menjadi suatu motivasi dalam meraih prestasi, mampu menjadikan dirinya menjadi orang yang berguna bagi orang lain dan menjadikan dirinya orang yang lebih baik. Seperti yang telah dijelaskan, setiap suatu masalah pasti memberikan dampak terhadap perilaku seseorang begitu juga dengan anak yang berasal dari keluarga *broken home* banyak sedikitnya pasti berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya tapi itu semua kembali kepada individunya masing-masing.

Kemampuan untuk menyeimbangkan emosionalnya membuat si anak paham dan mengerti dengan keputusan yang diambil orangtuanya, namun hal ini tidak membuatnya menjadi terpuruk dan menutup diri dengan kondisi tersebut malah menjadikannya suatu motivasi dan mendorongnya untuk lebih meningkatkan diri menjadi lebih baik serta hal tersebut ia lampiaskan kepada hal-hal yang positif seperti mengungkapkan perasaannya lewat puisi, meluapkan kondisi hatinya dengan melukis dan berusaha menjauhkan pikirannya dari rasa minder terhadap oranglain dengan mencari kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sehingga tidak ada peluang untuk memikirkan dan mengingat kejadian-kejadian yang menyakitkan yang terjadi pada keluarganya.

Berbagai prestasi yang ada sudah pernah diraih dari juara kelas, juara lomba kaligrafi, juara olimpiade matematika se-kecamatan dan bahkan berkeinginan

untuk menjadi seorang dokter dan hal tersebut terbukti dari ikutnya menjadi anggota UKS di sekolahnya, konsep diri yang tertanam dalam diri anak tersebut menggambarkan bahwa dirinya mampu untuk menerima keadaan dan kondisi tersebut, memahami dirinya dan mampu mengontrol emosi serta mampu mengambil pelajaran dan hikmah di balik situasi tersebut bukan malah menyalahkan keadaan dan membenci kondisi tersebut sehingga melampiaskan kebenciannya kepada hal-hal yang negatif.⁷

Atas fakta-fakta inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terhadap konsep diri anak dari keluarga *broken home* ini sesuai dengan judul “Hubungan *Emosional Questiont* (EQ) Terhadap Konsep Diri Pada Anak dari Keluarga *Broken Home* di Desa Huraba Kec. Siabu”.

B. Identifikasi Masalah

Keluarga *broken home* memang identik dengan keluarga yang berantakan dan anak-anak yang tidak terurus dan kebanyakan dari mereka terjerumus ke hal-hal yang negatif, ada anak dari keluarga yang *broken home* mengalami keterpurukan mental sehingga tidak mau sekolah, melawan terhadap guru dan ibunya, keluyuran, sering begadang, dan sampai mengonsumsi narkoba bahkan ada juga yang terjerumus kepada pergaulan bebas yang akhirnya hamil di luar nikah.⁸

⁷ Peneliti, wawancara dengan Yana, Huraba: 13 januari 2016 pukul 16.30

⁸ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 204

Keluarga *broken home* ternyata juga memiliki anak yang pintar-pintar dan mampu bergaul dengan teman-temannya serta orang-orang di lingkungannya. Bahkan tidak seperti anak dari keluarga yang *broken home* lainnya, mereka memiliki sopan santun, tidak bergaul dengan sembarang orang dan orangtuanya pun mengontrol kegiatan anak-anaknya di luar rumah. Ini menjadi suatu pertanyaan besar bagi peneliti kenapa anak dari keluarga yang *broken home* bisa terjerumus ke hal-hal yang negatif dan kenapa ada anak dari keluarga *broken home* yang mampu berprestasi.

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti oleh peneliti pada penelitian ini bertitik pada permasalahan pada anak dari keluarga *broken home* saja, dimana yang akan dibahas disini yaitu mengenai bagaimana hubungan antara *emosional question* terhadap konsep diri pada anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* yaitu dari umur 12-18 tahun, maksud dari *broken home* disini adalah orangtua yang bercerai hidup yang mana disebabkan suatu hal yang membuat orangtua memiliki masalah dan tidak ada kecocokan lagi sehingga menyebabkan perceraian namun keduanya masih hidup.

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara *emosional question* dengan konsep diri anak dari keluarga *broken home*, karena yang peneliti temukan di lapangan nyatanya ada anak yang mampu untuk berkembang dan tidak terpengaruh prestasinya dengan keadaan orangtuanya

bahkan dia lebih banyak meraih prestasi dibandingkan anak yang berasal dari keluarga harmonis.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel ini dibuat untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman terhadap istilah yang dipakai dalam skripsi ini. Adapun yang menjadi definisi operasional terhadap penelitian ini adalah:

1. *Emotional Questiont* (EQ) adalah kemampuan seseorang merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, memahami perasaan orang lain dengan efektif dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan untuk mengambil keputusan yang terbaik.⁹ Maka dapat dikatakan bahwa *emosional question* merupakan kemampuan individu untuk memahami situasi dan kondisi perasaannya sehingga emosi tersebut mampu tersalurkan kepada hal-hal yang positif. *Emosional question* merupakan variabel bebas (X) yang akan diukur dengan skala *Likert* yaitu menggunakan angket.
2. Konsep Diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya yang berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan,

⁹ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, (Padang: PT. Rios Multicipta, 2012), hlm. 85

penampilan fisik dan lain sebagainya.¹⁰ Dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan penilaian individu terhadap kualitas dirinya sehingga yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya. Dalam hal ini, konsep diri merupakan variabel terikat (Y) dan sama halnya dengan variabel bebas (X) yang akan diukur dengan skala *Likert* melalui hasil angket.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan *emosional question* pada anak dari keluarga *broken home*?
2. Bagaimana hubungan konsep diri pada anak dari latar belakang keluarga *broken home*?
3. Apakah ada hubungan *emosional question* dengan konsep diri pada anak dari keluarga *broken home*?

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan *emosional question* pada anak dari keluarga *broken home*
2. Untuk mengetahui hubungan konsep diri pada anak yang berasal dari keluarga *broken home*

¹⁰ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 53

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *emosional question* terhadap konsep diri pada anak dari keluarga *broken home*

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu untuk menambah wawasan keilmuan bagi peneliti dan pembaca yang membaca penelitian ini.

b. Secara Praktis

Kegunaan Penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan peneliti sebagai calon konselor di masyarakat tentang pembentukan emosi yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak sehingga *emosional question* anak berjalan dengan baik
2. Untuk mengetahui keadaan konsep diri pada anak dari keluarga *broken home*
3. Sumbangan pemikiran tentang pembentukan *emosional question* dan konsep diri pada anak khususnya anak dari keluarga *broken home*
4. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam masalah penelitian yang berkenaan dengan hubungan *emosional question* terhadap konsep diri pada anak dari keluarga *broken home*.

3. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan proposal ini peneliti membuat sistematika pembahasan dengan membangnya kepada tiga bab. Dalam setiap bab dibagi pula kepada sub-sub bab yang dirinci sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini dibahas tentang landasan teori yang mencakup kerangka teori, kerangka fikir, dan hipotesis.

Bab ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas penelitian, serta teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan analisa data yang terdiri dari deskriptif data, uji persyaratan, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. *Emosional Quetiont* (EQ)

a. Pengertian *Emosional Quetiont* (EQ)

Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the human organization*. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.¹

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dan inteligensinya (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and this expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial.² Emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 80

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terjemahan), (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000), hlm. 75

suatu hubungan sedangkan kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan.³

Gambaran tentang kecerdasan emosional di atas menunjukkan bahwa "kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam memantau emosi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dengan mengedepankan hati nurani ketika bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya".

b. Aspek Kecerdasan *Emosional Questiont (EQ)*

Adapun aspek kecerdasan emosi meliputi lima hal, yaitu:

- a) Intrapersonal EQ yang menyangkut; *self-regard, emosional self-awareness, assertiveness, independence, self-actualitation, dan empathy*
- b) Interpersonal EQ yang menyangkut; *social responsibility, dan interpersonal relationship*
- c) *Stress management* yang menyangkut; *trsess tolerance, impulse control dan reality testing*
- d) *Adaptability* yang menyangkut; *flexibility dan problem-solving*
- e) *General mood EQ* yang menyangkut; *optimism dan happiness.*

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga

³ Djamarah dan Saiful, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm. 73

membantu perkembangan emosi dan intelektual, dimana perkembangan emosi ini menyangkut daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, memahami perasaan orang lain dengan efektif dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan untuk mengambil keputusan yang terbaik. Gardner dalam bukunya yang berjudul *frame of mind* mengatakan bahwa buku hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuan varieties yaitu linguistic, matematika logika, special, kinestik, music, dan interpersonal.

Kecerdasan ini dinamakan oleh Daniel Goleman sebagai kecerdasan pribadi yaitu disebut sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan untuk membentuk suatu diri sendiri yang teliti dengan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.⁴

c. Karakteristik Kecerdasan Emosional Anak

⁴ Daniel Goleman, *Op-Cit*, hlm. 78-79

Menurut Goleman, karakteristik kecerdasan emosional meliputi:

a) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakannya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat

b) Pengaturan Diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

c) Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.⁵

Ditegaskan bahwa “tingkat IQ atau kecerdasan Intelektual dan kecerdasan otak seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ (kecerdasan emosional) dapat terus ditingkatkan”.⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan non-keluarga, dan

⁵ Almira Amir, “Pengaruh Konsep Diri, Peran Interaksi Edukatif Orang Tua dan Kecerdasan Emisional Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Jurusan Tadris Matematika IAIN Padangsidimpuan”, dalam *Jurnal Tazkir*, Volume 2, tahun 2013, hlm. 19-20.

⁶ Ari Ginanjar, *rahasia Sukses dalam Membangun Emosi dan Spritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2004), hlm 190

3) Fisik.

Menurut Harry Alder salah satu kiat cara melatih kecerdasan emosional kepada Anak yaitu dengan cara memahami kemampuan yang dimiliki anak dan kecakapan pribadi dalam mengenali dan memahami perasaan-perasaan anak yang menuntut kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan anak.⁷

d. Fungsi *Emosional Questiont (EQ)*

Adapun fungsi kecerdasan emosi yaitu:

- 1) Mampu menyadari dan mengelola emosi sendiri
- 2) Memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain
- 3) Mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional
- 4) Memotivasi diri
- 5) Kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran, serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya
- 6) Kemampuan mental yang membantu untuk mengendalikan dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain yang menuntut kepada kemampuan untuk mengatur perasaan tersebut.⁸

2. Konsep Diri

⁷ Samsuddin Pulungan, *Op-Cit*, hlm. 86

⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 172

a. Pengertian Konsep Diri

William H. Fitts (dalam buku karangan Agustiani) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁹

Konsep diri bukan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri ditanamkan pada saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Konsep diri merupakan dasar pertama yang di atasnya terdiri kepribadian. Ia juga merupakan faktor pokok dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Pribadi terbentuk dari sekumpulan pengenalan orang terhadap dirinya dan penilaiannya terhadap diri sendiri. Maka ia terbentuk dari pengalaman kognitif dan afektif yang bersumber kepada diri, yang merupakan sumber pengalaman, kelakuan dan fungsi-fungsi.¹⁰ Konsep diri adalah suatu faktor yang paling menguasai tingkah laku. Faktor ini adalah perasaan identitas

⁹Hendriati Agustiani, *psikologi perkembangan(pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 139

¹⁰Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri (Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 111.

pribadi, yang didalam pandangan manusia membedakan seseorang dari orang lain.

Pembentukan konsep diri dimulai sejak anak masih kecil dan dia mendapat pengetahuan dari lingkungannya. Dalam proses pembelajaran tersebut secara perlahan tapi pasti, konsep diri anak mulai terbentuk seiring dengan berkembangnya usia dan pengalaman hidupnya. Pada dasarnya sifat konsep diri yaitu:

- a) Diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan faktor keturunan
- b) Diperkuat melalui pengalaman hidup yang dialami setiap hari
- c) Dapat berubah secara drastis
- d) Mempengaruhi semua proses berfikir dan perilaku
- e) Mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi
- f) Dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti sistem kepercayaan yang merugikan dan mengganti *self-talk* yang negatif ke positif.¹¹

Konsep tentang diri ini merupakan konsep diri seseorang tentang dirinya dan bertolak pada apa yang ia sangka atau orang lain pikirkan dan konsepkan. Hal ini berarti konsep tentang diri sendiri merupakan konsep yang ia pikirkan tentang pandangan orang lain tentang dirinya. Jika konsep

¹¹ Adi W. Gunawan, *Genius learning strategy*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 364

the self itu berbeda dengan kenyataan konsep orang lain tentang dirinya, akibatnya pola tingkah laku yang dikembangkan berdasarkan konsep itu menjadi keliru atau kurang sesuai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebenarnya dalam mengembangkan konsep *the self*, seorang mencoba membuat gambaran tentang dirinya sendiri dari sisi hipotesis di luar dirinya.

12

Dari pengertian tersebut tergambar bahwa “konsep diri adalah sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan”.

b. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Fiits (dalam buku karangan Agustiani) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan oleh individu yakni penilaian tentang dirinya sendiri berdasarkan dalam dunia dirinya.¹³ Dimensi ini terdiri dari tiga pokok yaitu:

¹² Wilda Huky, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 58.

¹³ Hendriati Agustiani, *Op-Cit*, hlm. 139

a) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya”. Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas.

c) Diri penerimaan/penilaian (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standard, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.¹⁴

¹⁴*ibid*, hlm. 140

2) Dimensi eksternal

Dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya, dan keadaan tubuhnya.

b) Diri etik moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang tentang dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang terhadap keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.¹⁵

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:

a) Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang kita alami dan yang paling berpengaruh. Orang tua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang mereka komunikasikan akan lebih berpengaruh dari pada informasi yang lain. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan bagaimana menilai dirinya.

b) Teman Sebaya

¹⁵*Ibid*, hlm. 141-142

Teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Setelah orang tua, kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya dapat memberi pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri maupun peranan ini, bersama dengan penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terus berlangsung dalam hubungan sosial ketika dewasa.¹⁶

c) Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberi tahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk kedalam konsep diri individu dan individu berperilaku sesuai dengan harapan tersebut.

d) Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar. Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.¹⁷

d. Jenis-Jenis Konsep Diri

b) Konsep diri positif

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 100-102

¹⁷*Ibid*, hlm. 103

Menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

c) Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif ini ada dua tipe, yaitu:

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya

penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.¹⁸

e. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Agustiani, 2006) menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Remaja yang masih muda mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dalam banyak cara. Karena perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi remaja pada hampir semua area kehidupan, konsep diri juga berada dalam area terus berubah pada periode ini.¹⁹

Konsep diri merupakan peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh prilakunya akan menunjukkan ketidak mampuannya tersebut.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Op-Cit*, hlm. 110

¹⁹ Hendriati Agustiani, *Op-Cit*, hlm. 143

Tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku yaitu:

1. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*). Alasan ini berpangkal pada pendapat bahwa pada dasarnya individu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidaksielarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.
2. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka.
3. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri.

Konsep diri juga merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antar manusia, hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan tingkah laku seseorang yang disesuaikan dengan konsep dirinya, sehingga seseorang sukses dalam berkomunikasi tergantung pada kualitas konsep diri.

3. *Broken Home*

a) Pengertian *Broken Home*

Broken Home (keluarga pecah) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh orangtua telah bercerai, (2) orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.²⁰

Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukan orangtua dalam mencari nafkah keluarga seperti halnya ayah bekerja dan ibu menjadi wanita karir. Hal inilah yang menjadi dasar seseorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya yang secara tidak langsung memberikan efek/pengaruh bagi perkembangan mental anak.

Maka dari itu mereka berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Tetapi sayangnya, sebagian dari mereka melakukan cara yang

²⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta,2009), hlm. 66

salah misalnya mencari perhatian guru dengan bertindak brutal di dalam kelas, bertindak aneh agar mendapat perhatian orang lain,dll.

b) Penyebab *Broken Home*

Adapun penyebab terjadi *broken home* dalam suatu keluarga yaitu:

- a) Terjadinya perceraian
- b) Ketidak dewasaan sikap orangtua yang berkelahi di depan anak-anak
- c) Tidak bertanggung jawabnya orangtua sehingga tidak memikirkan dampak dalam kehidupan anak-anak mereka
- d) Jauh dari tuhan, sehingga masalah-masalah tidak diserahkan kepada Tuhan
- e) Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orangtua dan anak

c) Dampak dari *Broken Home*

Dampak yang ditimbulkan oleh keegoisan orangtua sangat berpengaruh terhadap anak, adapun dampak dari *broken home* itu sendiri pada anak yaitu:

- a) *Academic problem*, seorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar dan tidak bersemangat berprestasi
- b) *Behavioral problem*, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minum, judi, lari ketempat pelacuran

- c) *Sexual problem*, krisis kasih mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu
- d) *Spiritual problem*, mereka kehilangan father's figure sehingga Tuhan, pendeta, atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan masalah ini, sejauh pengetahuan peneliti masalah ini belum pernah diteliti di Desa Huraba Kec. Siabu. Namun tidak menutup kemungkinan pernah dilakukan di lokasi penelitian yang lain. Tetapi penelitian dengan judul yang hampir sama telah ada diteliti, yaitu antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rosmaini Hasibuan, 2008, yang berjudul “Hubungan Kepribadian dengan Konsep Diri Siswa SMP Negeri 2 Sayurminggi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepribadian dengan konsep diri siswa SMP Negeri 2 Sayurminggi.²²
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ropiah (2010) yang berjudul “Pengaruh Penguatan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Konsep Diri Siswa MTS Tanggabosi Kabupaten Mandailing Natal”. Hasil penelitiannya menunjukkan

²¹ Lestari S, *Psikologi Keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 36

²² Rosmaini Hasibuan, “Hubungan Kepribadian dengan Konsep diri Siswa SMP Negeri 2 Sayurminggi” (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2008)

bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara penguatan guru pendidikan agama Islam terhadap konsep diri dengan hasil 83,26%.²³

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Yaumil Aliyah (2012) yang berjudul “Hubungan Latar Belakang Keluarga Terhadap Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Sabilul Ulum Al-Hidayah Wonoayu Sidoarjo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara latar belakang keluarga terhadap konsep diri remaja di Panti Asuhan Sabilul Ulum Al-Hidayah Wonoayu Sidoarjo.²⁴

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah suatu penelitian yang mengukur hubungan variabel bebas (Y) dengan variabel terikat (X), di mana variabel terikat (X) pada penelitian terdahulu sama dengan variabel terikat (X) pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu sama dengan metode penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian kuantitatif.

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel bebas (X) dari kedua penelitian

²³ Ropiah, “*Pengaruh Penguatan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Konsep Diri Siswa MTS Tanggabosi Kab. Mandailing Natal*” (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2010)

²⁴ Yaumil Aliyah, “*Hubungan Latar Belakang Keluarga terhadap Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Sabilul Ulum Al-Hidayah Wonoayu Sidoarjo*”, (SKRIPSI, IAIN Surabaya ,2012), (<http://www.co.au.org>, skripsi tentang konsep diri remaja, diakses 12 Februari 2016 pukul 10.00)

tersebut di mana variabel bebas yang mempengaruhi penelitian terdahulu berbeda dengan variabel bebas yang mempengaruhi penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian serta metode pengumpulan datanya.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²⁵ Walaupun hipotesis itu hanya jawaban sementara atau dugaan jawaban dari pertanyaan penelitian, tidak asal menduga atau mengira-ngira. Jawaban sementara harus mendekati kebenaran artinya harus menggunakan logika berpikir, baik berpikir rasional maupun empiris.²⁶

Berdasarkan latar belakang di atas maka hipotesis dari judul skripsi ini adalah ada hubungan antara *Emosional Question* (EQ) terhadap Konsep Diri pada

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 96

²⁶Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 38.

anak dari keluarga *Broken Home* di Desa Huraba Kec. Siabu, dan keduanya memiliki hubungan yang sangat besar di mana *emosional question* memberikan sumbangsih yang tinggi dalam proses pembentukan konsep diri pada anak dari keluarga *broken home*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Huraba, yang terletak di Kec. Siabu Jln. Medan Padang Km. 45 dan waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 Maret 2016 sampai dengan 18 April 2016.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini apabila ditinjau dari segi pendekatan analisis, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dengan jenis pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik.¹

Kemudian apabila ditinjau dari kedalaman analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian inferensial yaitu penelitian yang melakukan analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis.²

Apabila penelitian ini dipandang dari karakteristik masalah, penelitian ini dapat dikelompokkan kedalam penelitian kausal. Penelitian kausal bertujuan untuk menunjukkan sebab akibat, dengan demikian ada variabel independen (bebas) dan ada variabel dependen (terikat).

¹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5

² *Ibid*, hlm. 6

C. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³ Selanjutnya, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila peneliti menggunakan semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau biasa disebut juga penelitian sensus”.⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anak dari keluarga *broken home* yang berjumlah 8 keluarga yang terdiri dari 10 anak. Dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini minim maka berdasarkan pemahaman Arikunto tersebut, peneliti menggunakan semua populasi yang ada dalam wilayah penelitian tersebut sebagai sampel penelitian. Populasi ditentukan hanya anak dari keluarga *broken home* saja mengingat yang diteliti adalah *emosional question* dengan konsep diri pada anak.

D. Instrumen Pengumpulan Data

a) Angket

³ Sugiyono, *Op-Cit*, hlm. 117

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta,1993),hlm. 102

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang berkenaan dengan hubungan pemberian data. Angket ini menggunakan skala *Likert* yaitu skala yang menggunakan skala sangat sering (SS), Sering (SR), Jarang (JR), Tidak pernah (TP). Untuk pernyataan yang benar memberikan jawaban yang bergerak dari poin 4,3,2, dan 1. Butir pertanyaan pada angket terbagi dalam positif (favorable) dan butir negatif (Unfavorable).

Nilai untuk butir soal positif adalah 4 untuk jawaban sangat sering, 3 sering, 2 jarang, 1 tidak pernah. Dan nilai untuk butir negatif adalah kebalikannya, yaitu 4 untuk jawaban tidak pernah, 3 untuk jawaban jarang, 2 untuk jawaban sering dan 1 untuk jawaban sangat sering.

b) Observasi

Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan pergaulan serta perilaku yang ditimbulkan oleh anak tersebut. Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Validitas

Untuk menguji validitas angket yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba validitas angket terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang berada di desa lain yaitu desa Bonandolok yang dilakukan pada tanggal 11 april, peneliti menggunakan dengan pilihan keofisien korelasi pearson. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel Product moment, dengan taraf signifikan 5 % jika kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tes tergolong valid.

Y = nilai variabel 2.⁵

2) Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas angket yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dengan pilihan koefisien *Alfa Cronbach*. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan membandingkan r hitung dalam perhitungan dengan tabel product momen, maka angket tergolong reliabel.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

\sum = jumlah varians butir

σ = varians total

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.

Dimana rumus $\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$

F. Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini maka data yang bersifat kuantitatif diolah dengan analisis statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jawaban sampel pada angket yang diajukan
- 2) Menetapkan skor frekuensi jawaban subjek penelitian dan menentukan pada tabel. Skor yang ditetapkan pada setiap option angket adalah sebagai berikut:
 - a) Untuk option a diberikan skor 4
 - b) Untuk option b diberikan skor 3
 - c) Untuk option c diberikan skor 2
 - d) Untuk option d diberikan skor 1
- 3) Untuk mengetahui keterkaitan antara variabel yang diteliti, maka dilaksanakan perhitungan korelasi product moment dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Pearson - r

$\sum x$ = Jumlah skor distribusi x

$\sum y$ = Jumlah skor distribusi y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian skor x dan y

N = Jumlah responden x dan y yang mengisi kuesioner

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat distribusi y

Setelah nilai r_{xy} diperoleh selanjutnya dikonsultasikan r tabel (r_t) pada taraf signifikan 5 % dan 1 %. Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan cara jika r_{xy} lebih besar dari r tabel (r_t) maka hipotesis diterima, sebaliknya jika r_{xy} lebih kecil dari r tabel (r_t) maka hipotesis di tolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Huraba Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, desa ini adalah salah satu desa yang padat penduduk bila dibandingkan dengan desa lainnya yang berada di kecamatan Siabu dan luas wilayahnya cukup luas, masyarakat di desa ini pada umumnya adalah petani padi dan tidak sedikit pula yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil namun walaupun demikian masyarakat di desa ini rata-rata memiliki sawah sendiri.

Desa Huraba yang terletak di sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Simaninggir dan sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Luman Dolok, sementara sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanggabosi.

Desa ini bisa dibilang merupakan desa pendidikan, ada beberapa sekolah yang ada di desa ini yaitu mulai dari SD, SMP, sampai SMA dan hal ini menjadi ciri dan penghasilan tersendiri bagi masyarakat karena dengan adanya sekolah di sini bisa menambah penghasilan masyarakat. Desa ini termasuk desa yang cukup subur dengan hasil padi yang cukup melimpah ketika panen, bahkan ketika panen bupati sering berkunjung ke desa ini.

Untuk melihat keadaan *emosional question* dan konsep diri pada anak dari keluarga *broken home* di desa Huraba dapat dilihat dari tabel sesuai dengan hasil penyebaran angket berikut ini:

Tabel I
Tanggapan Responden Tentang Pujian Merupakan Penyemangat Dalam Hidup

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	2	20%
3	Jarang	3	30%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang pujian yang diberikan merupakan penyemangat dalam hidup adalah sebanyak 10% responden mengatakan sangat sering, 20% sering, 30% jarang, dan 40% tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak dari keluarga *broken home* di desa Huraba tidak pernah menjadikan pujian sebagai penyemangat dalam hidupnya.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga dan sekolah, bahwa pujian yang diberikan tidak menambah semangat bagi anak yang berasal dari keluarga *broken home*.¹

Sementara itu tanggapan responden tentang ketidak mampuan dalam menyelesaikan masalah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

¹ Observasi Non Partisipan, tanggal 2 april 2016

Tabel II
Tanggapan Responden Tentang Kurang Mampu Menyelesaikan Masalah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	1	10%
3	Jarang	3	30%
4	Tidak Pernah	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa pandangan responden tentang kurangnya kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 10% mengatakan sering, 30% mengatakan jarang dan 50% mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga *broken home* mampu menyelesaikan masalahnya.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan bergaulannya dengan teman sebaya, bahwa anak yang dari berasal keluarga *broken home* menyelesaikan masalah dengan baik.²

Pandangan responden tentang kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel III
Tanggapan Responden Tentang Kelebihan Dan Kekurangan Yang Dimiliki Anak

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%

² Observasi Partisipan, tanggal 20 April 2016

2	Sering	-	-
3	Jarang	4	40%
4	Tidak Pernah	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak yang berasal dari keluarga *broken home* sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 40% mengatakan jarang, dan 50% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* hampir secara keseluruhan mengatakan tidak pernah melihat kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik.³

Dalam hal ini tanggapan anak tentang kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV
Tanggapan Responden Tentang Kepercayaan Diri Dalam Menyelesaikan Masalah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	2	20%
2	Sering	1	10%
3	Jarang	3	30%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

³ Observasi Non Paetisipan, tanggal 3 April 2016

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* sebanyak 20% mengatakan sangat sering, 10% mengatakan sering, 30% mengatakan jarang dan 40% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar jarang percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang di hadapinya.

Hal di atas didukung dari hasil observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak berani dalam menyelesaikan masalah.⁴

Sementara itu tanggapan responden tentang pujian yang diberikan tidak menjadikan anak silau, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel V
Tanggapan Responden Tentang Kepedulian Terhadap Perilaku Teman Sebaya

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	2	20%
3	Jarang	2	20%
4	Tidak Pernah	6	60%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang kepedulian anak terhadap perilaku teman sebaya sebanyak 20% mengatakan sering, 20 % mengatakan jarang, dan 60 % mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat

⁴ Observasi Non Partisipan, tanggal 4 April 2016

disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah peduli terhadap perilaku teman sebaya.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki rasa empati yang kurang baik.⁵

Sementara itu tanggapan responden tentang berteman tidak memandang harta maupun derajat dalam berteman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel VI
Tanggapan Responden Tentang Berteman Tidak Memandang Harta Maupun Derajat

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	1	10%
3	Jarang	5	50%
4	Tidak Pernah	3	30%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang anak yang tidak mau tahu dengan perilaku teman sebaya sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 10% mengatakan sering, 50% mengatakan jarang dan 30% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar jarang memilih teman dari segi harta maupun derajat.

⁵ Observasi Non Partisipan, tanggal 4 April 2016

Hal di atas didukung dari hasil observasi non partisipan di lingkungan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki rasa simpati yang baik.

Sementara itu tanggapan responden tentang memahami kondisi yang dialami orang lain dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel VII
Tanggapan Responden Tentang Memahami Kondisi Yang Dialami Orang Lain

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	2	20 %
2	Sering	1	10%
3	Jarang	3	30%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang memahami kondisi yang dialami orang lain sebanyak 20% mengatakan sangat sering, 10% mengatakan sering, 30% mengatakan jarang dan 40% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah memahami kondisi yang dialami orang lain.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak memiliki jiwa sosial yang tinggi.⁶

⁶ Observasi Partisipan, tanggal 4 April 2016

Sementara itu tanggapan responden tentang tidak pernah membedakan dalam bergaul baik dilingkungan rumah maupun sekolah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel VIII
Tanggapan Responden Tentang Membedakan Dalam Bergaul di Lingkungan Rumah maupun Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	2	20%
2	Sering	1	10%
3	Jarang	3	30%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang membedakan dalam bergaul di lingkungan rumah maupun sekolah sebanyak 20% mengatakan sangat sering, 10% mengatakan sering, 30% mengatakan jarang dan 40% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah membedakan teman dalam bergaul baik dilingkungan rumah maupun sekolah.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan rumah dan sekolah, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki solidaritas yang tinggi.⁷

⁷ Observasi Non Partisipan, tanggal 5 April 2016

Sementara itu tanggapan responden tentang tidak pernah membedakan dalam bergaul baik dilingkungan rumah maupun sekolah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IX
Tanggapan Responden Tentang Perkataan Yang Menyakiti Orang Lain Dan Meminta Ma'af

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	1	10%
3	Jarang	5	50%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang perkataan yang menyakiti orang lain dan meminta ma'af sebanyak 10% mengatakan sering, 50% mengatakan jarang, 40% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar jarang meminta ma'af ketika terlanjur mengatakan ungkapan yang menyakiti orang lain.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga dan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak memiliki sifat pema'af.⁸

Sementara itu tanggapan responden tentang menghargai pendapat orang lain dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

⁸ Observasi Non Partisipan, tanggal 5 April 2016

Tabel X
Tanggapan Responden Tentang Menghargai Pendapat Orang Lain

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	-	-
3	Jarang	3	30%
4	Tidak Pernah	6	60%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang menghargai pendapat orang lain sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 30% mengatakan jarang, dan 60% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* tidak pernah menghargai pendapat orang lain dan ada pula yang jarang menghargai pendapat orang lain.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *boken home* memiliki sifat egois yang tinggi.⁹

Sementara itu tanggapan responden tentang bertanggung jawab terhadap suatu masalah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XI
Tanggapan Responden Tentang Tutur Kata Yang Baik dan Lemah Lembut

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	2	20%
3	Jarang	3	30%

⁹ Observasi Partisipan, tanggal 6 April 2016

4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang tutur kata yang baik dan lemah lembut sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 20% mengatakan sering, 30% mengatakan jarang, dan 40% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah berbicara dengan tutur kata yang baik dan lemah lembut.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga dan masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki etika yang kurang baik.¹⁰

Sementara itu tanggapan responden tentang mendengarkan nasihat orangtua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XII
Tanggapan Responden Tentang Patuh Terhadap Orangtua

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	1	10%
3	Jarang	2	20%
4	Tidak Pernah	6	60%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden tentang patuh terhadap orangtua sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 10% mengatakan sering, 20% mengatakan jarang, dan 60% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat

¹⁰ Observasi Partisipan dan Non Partisipan, tanggal 6 April 2016

disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah mendengarkan perkataan orangtua.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak memiliki sopan santun yang baik.¹¹

Sementara itu tanggapan responden tentang melawan terhadap perkataan orangtua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XIII
Tanggapan Responden Tentang Melawan Terhadap Perkataan Orangtua

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	3	30%
3	Jarang	-	-
4	Tidak Pernah	6	60%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden melawan terhadap perkataan orangtua sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 30% mengatakan sering, dan 60% mengatakan jarang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah melawan terhadap perkataan orangtua.

¹¹ Observasi Partisipan, tanggal 7 April 2016

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* terkadang memiliki etika yang tidak baik terhadap orangtua.¹²

Sementara itu tanggapan responden tentang orangtua tidak mampu menuruti kehendak anak dan anak merasa marah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XIV
Tanggapan Responden Tentang Orangtua Tidak Mampu Menuruti Kehendak Anak dan Anak Merasa Marah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	2	20%
2	Sering	1	10%
3	Jarang	2	20%
4	Tidak Pernah	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap orangtua yang tidak mampu memenuhi kehendak anak sehingga anak merasa marah sebanyak 20% mengatakan sangat sering, 10% mengatakan sering, dan 20% mengatakan jarang, dan 50% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* 50% tidak pernah marah ketika orangtuanya tidak mampu memenuhi kehendaknya.

¹²Observasi Non Partisipan, tanggal 7 April 2016

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik.¹³

Sementara itu tanggapan responden tentang kasih sayang anak terhadap orangtua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XV
Tanggapan Responden Tentang Kasih Sayang Anak Terhadap Orangtua

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	3	30 %
3	Jarang	3	30%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap kasih sayang anak kepada orangtuanya sebanyak 30% mengatakan sering, 30% mengatakan jarang, 40% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah tidak menyayangi orangtuanya seperti ia menyayangi dirinya sendiri.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak memiliki rasa kasih sayang yang utuh terhadap orangtuanya.¹⁴

¹³ Observasi Non Partisipan, tanggal 7 April 2016

¹⁴ Observasi Non Partisipan, tanggal 7 April 2016

Sementara itu tanggapan responden tentang keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XVI
Tanggapan Responden Tentang Keraguan Terhadap Kemampuan yang dimiliki Anak

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	-	-
3	Jarang	6	60%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap keraguan kemampuan yang dimiliki anak sebanyak 60% mengatakan jarang, 40% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar jarang merasa ragu akan kemampuan yang dimilikinya.

Hal di atas didukung dari observasi di lingkungan sekolah dan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki percaya diri yang tinggi terhadap kemampuannya.¹⁵

¹⁵ Observasi Non Partisipan, tanggal 8 April 2016

Sementara itu tanggapan responden tentang pendapat anak yang selalu benar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XVII
Tanggapan Responden Tentang Pujian dari Teman Sebagai Motivasi Untuk Maju

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	1	10%
3	Jarang	3	30%
4	Tidak Pernah	6	60%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pujian dari teman sebagai motivasi untuk maju sebanyak 10% mengatakan sering, 30% mengatakan jarang, dan 60% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah menjadikan pujian dari teman sebagai motivasi untuk lebih maju.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki rasa rendah diri yang tinggi.¹⁶

Sementara itu tanggapan responden tentang bolos dari sekolah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XVIII
Tanggapan Responden Tentang Bolos dari Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	1	10%
3	Jarang	4	40%
4	Tidak Pernah	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap anak yang bolos dari sekolah sebanyak 10% mengatakan sering, 40% mengatakan jarang, dan 50% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* secara keseluruhan tidak pernah bolos dari sekolah.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan sekolah, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perilaku yang baik.¹⁷

Sementara itu tanggapan responden tentang tentang kecerdasan emosional dalam menerima diri apa adanya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XIX

¹⁶ Observasi Non Partisipan, tanggal 8 April 2016

¹⁷ Observasi Non Partisipan, tanggal 8 April 2016

Tanggapan Responden Tentang Penerimaan Diri Apa Adanya

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	2	20%
2	Sering	2	20%
3	Jarang	2	20%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap anak yang bolos dari sekolah sebanyak 20% mengatakan sangat sering, 20% mengatakan sering, 20% mengatakan jarang, dan 40% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah menerima dirinya apa adanya tanpa merasa kekurangan.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap kurang bersyukur.¹⁸

Sementara itu tanggapan responden tentang perasaan bertanggung jawab dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XX
Tanggapan Responden Tentang Perasaan Bertanggung Jawab

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	3	30%
3	Jarang	4	40%
4	Tidak Pernah	3	30%
	Jumlah	10	100%

¹⁸ Observasi partisipan, tanggal 8 April 2016

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap perasaan bertanggung jawab sebanyak 30% mengatakan sering, 40% mengatakan jarang, dan 30% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar jarang merasa bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan yang tidak ia senangi.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak memiliki sikap tanggung jawab yang baik.¹⁹

Sementara itu tanggapan responden tentang marah tanpa alasan yang jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXI
Tanggapan Responden Tentang Mudah Marah Tanpa Alasan yang Jelas

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	2	20%
3	Jarang	1	10%
4	Tidak Pernah	7	70%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap perasaan bertanggung jawab sebanyak 20% mengatakan sering, 10% mengatakan jarang, dan 70% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak

¹⁹ Observasi Non Partisipan, tanggal 9 April 2016

dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah mudah marah tanpa alasan yang jelas.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga dan sekolah, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap yang tegas.²⁰

Sementara itu tanggapan responden tentang berpikir sebelum bertindak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXII
Tanggapan Responden Tentang Berpikir Sebelum bertindak

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	2	20%
3	Jarang	1	10%
4	Tidak Pernah	7	70%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap berpikir sebelum bertindak sebanyak 20% mengatakan sering, 10% mengatakan jarang, dan 70% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah memikirkan sesuatu hal sebelum mengambil tindakan.

²⁰ Observasi Non Partisipan, tanggal 9 April 2016

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap tergesa-gesa.²¹

Sementara itu tanggapan responden tentang mudah bosan dan jenuh dalam melakukan pekerjaan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXIII
Tanggapan Responden Tentang Mudah Bosan dan Jenuh Melakukan Pekerjaan

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10 %
2	Sering	-	-
3	Jarang	1	10%
4	Tidak Pernah	8	80%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap cepat merasa bosan dan jenuh dalam melakukan pekerjaan sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 10% mengatakan jarang, dan 80% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* tidak pernah cepat merasa bosan dan jenuh dalam melakukan pekerjaan.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki semangat yang tinggi.²²

Sementara itu tanggapan responden tentang persaingan yang ketat mengurangi semangat anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXIV
Tanggapan Responden Tentang Persaingan yang Ketat Mengurangi Semangat

²¹ Observasi Non Partisipan, tanggal 9 April 2016

²² Observasi Non Partisipan, tanggal 10 April 2016

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	1	10%
3	Jarang	-	-
4	Tidak Pernah	8	80%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap persaingan yang ketat mengurangi semangat sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 10% mengatakan sering, dan 80% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah merasa bahwa suatu persaingan mengurangi semangat.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan sekolah, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap optimis yang baik.²³

Sementara itu tanggapan responden tentang sabar dalam menghadapi masalah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXV
Tanggapan Responden Tentang Sabar Dalam Menghadapi Masalah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	3	30%
3	Jarang	4	40%
4	Tidak Pernah	2	20%
	Jumlah	10	100%

²³ Observasi Non Partisipan, tanggal 10 April 2016

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap sabar dalam menghadapi masalah sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 30% mengatakan sering, 40% mengatakan jarang, dan 20% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar jarang merasa sabar dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki tingkat kesabaran yang rendah.²⁴

Sementara itu tanggapan responden tentang adanya tantangan untuk memecahkan masalah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXVI
Tanggapan Responden Tentang Adanya Tantangan Untuk Memecahkan Masalah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	1	10%
3	Jarang	4	40%
4	Tidak Pernah	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap adanya tantangan untuk memecahkan masalah sebanyak 10% mengatakan sering, 40% mengatakan jarang, dan 50% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat

²⁴ Observasi Non Partisipan, tanggal 11 April 2016

disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar jarang menemukan tantangan dalam menghadapi masalah.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap tenang dalam menghaadi masalah.²⁵

Sementara itu tanggapan responden tentang tujuan hidup yang tidak ada dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXVII
Tanggapan Responden Tentang Tujuan Hidup

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	3	30%
3	Jarang	2	20%
4	Tidak Pernah	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap tujuan hidup sebanyak 30% mengatakan sering, 20% mengatakan jarang, dan 50% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah tahu apa tujuan hidupnya.

Hal di atas didukung dari hasil observasi non partisipan di lingkungan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki pendirian yang tidak tetap.

²⁵ Observasi Non Partisipan, tanggal 11 April 2016

Sementara itu tanggapan responden tentang mudah menyerah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXVIII
Tanggapan Responden Tentang Mudah Menyerah Dalam Menjalankan Tugas yang Sulit

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	3	30%
3	Jarang	2	20%
4	Tidak Pernah	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap sikap anak yang mudah menyerah dalam melaksanakan tugas yang sulit sebanyak 30% mengatakan sering, 20% mengatakan jarang, dan 50% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* tidak pernah menyerah dalam melaksanakan tugas yang sulit.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan keluarga, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki semangat yang tinggi.²⁶

Sementara itu tanggapan responden tentang pengaruh perasaan gagal dari pada perasaan ingin sukses dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXIX
Tanggapan Responden Tentang Pengaruh Perasaan Gagal Dari Pada Perasaan Ingin Sukses

²⁶ Observasi Partisipan, tanggal 11 April 2016

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	1	10%
3	Jarang	2	20%
4	Tidak Pernah	7	70%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pengaruh perasaan gagal dari pada perasaan ingin sukses sebanyak 10% mengatakan sering, 20% mengatakan jarang, dan 70% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah dipengaruhi oleh perasaan gagal dibandingkan dengan perasaan ingin sukses.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan sekolah maupun teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* semangat dan keyakinan yang tinggi.²⁷

Sementara itu tanggapan responden tentang teman meminta nasehat ketika ada masalah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXX
Tanggapan Responden Tentang Teman Meminta Nasehat Ketika Ada Masalah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	2	20%
3	Jarang	2	20%

²⁷ Observasi Non Partisipan, tanggal 11 April 2016

4	Tidak Pernah	6	60%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap teman yang meminta nasehat ketika ada masalah sebanyak 20% mengatakan sering, 20% mengatakan jarang, dan 60% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah dimintai nasehat oleh teman-temannya ketika mereka memiliki masalah.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak mampu menjadi motivator bagi teman-temannya.²⁸

Sementara itu tanggapan responden tentang kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXXI
Tanggapan Responden Tentang Kemampuan Menempatkan Diri Pada Posisi Orang Lain

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	2	20%
3	Jarang	4	40%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

²⁸ Observasi Non Partisipan, tanggal 12 April 2016

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sebanyak 20% mengatakan sering, 40% mengatakan jarang, dan 40% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak mampu menempatkan dirinya pada posisi yang dialami oleh orang lain.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap empati yang rendah.²⁹

Sementara itu tanggapan responden tentang teman yang ingin menjatuhkan dirinya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXXII
Tanggapan Responden Tentang Teman Yang Ingin Menjatuhkan Dirinya

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	2	20%
2	Sering	2	20%
3	Jarang	2	20%
4	Tidak Pernah	4	40%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pengaruh perasaan gagal dari pada perasaan ingin sukses sebanyak 20% mengatakan sangat sering, 20% mengatakan sering, 20% mengatakan jarang, dan 40% mengatakan

²⁹ Observasi Partisipan, tanggal 12 April 2016

tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* tidak pernah merasa bahwa temannya akan menjatuhkan dirinya.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan teman sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* selalu berpikir positif dalam segala hal.³⁰

Sementara itu tanggapan responden tentang kemampuan merasakan rasa sakit yang dialami orang lain dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXXIII
Tanggapan Responden Tentang Kemampuan Merasakan Rasa Sakit Yang
Dialami Orang Lain

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	-	-
3	Jarang	6	60%
4	Tidak Pernah	3	30%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pengaruh perasaan gagal dari pada perasaan ingin sukses sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 60% mengatakan jarang, dan 30% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar jarang memiliki kemampuan merasakan rasa sakit yang dirasakan orang lain.

³⁰ Observasi Non Partisipan, tanggal 12 April 2016

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap empati yang rendah.³¹

Sementara itu tanggapan responden tentang kesulitan menemukan sahabat dekat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXXIV
Tanggapan Responden Tentang Kesulitan Menemukan Sahabat Dekat

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	2	10 %
2	Sering	2	20%
3	Jarang	1	10%
4	Tidak Pernah	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pengaruh perasaan gagal dari pada perasaan ingin sukses sebanyak 20% mengatakan sangat sering, 20% mengatakan sering, 10% mengatakan jarang, dan 50% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* bisa dikatakan tidak pernah menemukan kesulitan dalam mencari teman dekat.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan temna sebaya, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki jiwa sosial yang tinggi.³²

Sementara itu tanggapan responden tentang tidak banyak bicara ketika berada di keramaian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

³¹ Observasi Non Partisipan, tanggal 12 April 2016

³² Observasi Non Partisipan 13 April 2016

Tabel XXXV
Tanggapan Responden Tentang Tidak Banyak Bicara Ketika Berada di
Keramaian

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%
2	Sering	-	-
3	Jarang	2	20%
4	Tidak Pernah	7	70%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pengaruh perasaan gagal dari pada perasaan ingin sukses sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 20% mengatakan jarang, dan 70% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* bisa dikatakan tidak banyak bicara ketika berada di antara orang banyak.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan temna sebaya dan masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sifat pendiam atau tidak mudah bergaul.³³

Sementara itu tanggapan responden tentang kesulitan bergaul dengan orang yang baru dikenal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XXXVI
Tanggapan Responden Tentang Kesulitan Bergaul Dengan Orang Yang Baru
Dikenal

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
1	Sangat Sering	1	10%

³³ Observasi Non Partisipan, tanggal 13 April 2016

2	Sering	-	-
3	Jarang	4	40%
4	Tidak Pernah	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pengaruh perasaan gagal dari pada perasaan ingin sukses sebanyak 10% mengatakan sangat sering, 40% mengatakan jarang, dan 50% mengatakan tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *broken home* sebagian besar tidak pernah mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang yang baru dikenalnya.

Hal di atas didukung dari hasil observasi di lingkungan masyarakat, bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kemampuan bergaul yang baik.³⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *emosional question* berpengaruh terhadap konsep diri pada anak dari keluarga *broken home* di Desa Huraba Kecamatan Siabu secara umum sangat berpengaruh karena dapat mengubah konsep diri anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

B. Perhitungan Korelasi Product Moment Hubungan *Emosional Question* Terhadap Konsep Diri

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi (hubungan) anatar dua variabel yang diteliti yaitu tanggapan anak tentang hubungan *emosional question* terhadap

³⁴ Observasi Non Partisipan, tanggal 13 April 2016

konsep diri di Desa Huraba Kec. Siabu dilaksanakan perhitungan korelasi product moment. Untuk itu langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabel kerja perhitungan *product moment*.
2. Mencari koefisien korelasi (r_{xy}) sesuai dengan rumus yang ditetapkan
3. Membuat interpretasi terhadap r hitung (r_{xy}) dengan cara mengkonsultasikannya dengan nilai r tabel (r_t) dengan ketentuan jika r_{xy} lebih besar atau sama dengan r_t maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika r_{xy} lebih kecil dari r_t maka hipotesis di tolak. Langkah pertama yang dilakukan adalah perhitungan terhadap tabel kerja sebagai berikut:

TABEL XXXVII
 PERHITUNGAN MENCARI KORELASI HUBUNGAN *EMOSIONAL QUESTION* TERHADAP KONSEP DIRI PADA ANAK DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	50	45	2500	2025	2250
2	40	41	1600	1681	1640
3	30	37	900	1369	1110
4	50	38	2500	1444	1900
5	30	35	900	1225	1050
6	20	22	400	484	440
7	20	26	400	676	520
8	20	21	400	441	420
9	40	40	1600	1600	1600
10	20	24	400	576	480
	Σ320	Σ329	Σ11700	Σ11521	Σ11410

Untuk mencari hubungan *emosional question* terhadap konsep diri pada anak dari keluarga *broken home* di Desa Huraba Kec. Siabu digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dari tabel kerja di atas dapat diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

$$N = 10$$

$$\sum x = 320$$

$$\sum y = 329$$

$$\sum x^2 = 11700$$

$$\sum y^2 = 11521$$

$$\sum xy = 11410$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10 \cdot 11410 - (320)(329)}{\sqrt{\{10 \cdot 11700 - (320)^2\}\{10 \cdot 11521 - (329)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{114100 - 105280}{\sqrt{\{117000 - 102400\}\{115210 - 108241\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8820}{\sqrt{14600 \times 6969}}$$

$$r_{xy} = \frac{8820}{\sqrt{101747400}}$$

$$r_{xy} = \frac{8820}{10086,99162}$$

$$r_{xy} = 0,874$$

Dari hasil product moment di atas, maka angka korelasi antara *emosional question* sebagai variabel X terhadap konsep diri anak sebagai variabel Y yaitu sebesar $r = 0,874$.

C. Pengujian Hipotesis

Dari hasil perhitungan korelasi product moment di atas menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel x terhadap variabel y, dimana $r_{hitung} (r_{xy}) > r_{tabel} (r_t)$ yaitu $r_{xy} = 0,874 > r_t = 0,632$ maka hipotesis diterima.

Besarnya korelasi antara *emosional question* terhadap konsep diri di atas yakni $r = 0,874$ menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat, atau dengan kata lain *emosional question* memiliki hubungan yang sangat mendukung terhadap perkembangan konsep diri pada anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini masih banyak hal-hal yang menyebabkan ketidak sempurnaan pada hasil penelitian, dimana dalam pengumpulan data dan mencari informasi peneliti mengalami keterbatasan yaitu dalam pengumpulan data-data dari responden dan peneliti belum sepenuhnya yakin apakah responden jujur dalam

mengisi angket pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Selain itu adanya keterbatasan waktu untuk memperoleh data sehingga data yang diperoleh masih kurang memadai dikarenakan responden yang diteliti masih sekolah dan waktunya hanya ada hari minggu sementara peneliti harus mengejar waktu, disamping itu keterbatasan fasilitas yang dimiliki peneliti seperti buku-buku, handycame dan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini juga menyebabkan hasil penelitian ini kurang maksimal.

E. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki tingkatan usia yang berbeda-beda serta faktor eksternal yang mendukung terhadap perkembangan anak sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan *emosional question* dan konsep dirinya walaupun mereka sama-sama berasal dari keluarga *broken home*. Maka hal inilah yang menjadikan ada ada yang berasal dai keluarga broken home yang mampu berprestasi dan ada anak yang cenderung lebih kepada perilaku negatif.

Pada dasarnya, peneliti menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* ada yang berlatar belakang dari sekolah madrasah dan ada pula yang dari umum sehingga hal ini menjadi perbedaan yang signifikan antara kedua anak selain itu faktor keluarga juga mendukung dimana anak yag berasal dari keluarga *broken home* tetapi kebutuhan rohani dan jasmaninya terpenuhi akan sangat jelas

berbeda dengan anak yang kurang mampu walaupun mereka sama-sama berasal dari keluarga *broken home*.

Keadaan dan kondisi yang dialami anak yang berasal dari keluarga *broken home* menjadi tolak ukur bagaimana nantinya anak berkembang, maka pengajaran orangtua, fasilitas yang disediakan orangtua, perhatian, kasih sayang, latar belakang keluarga dan latar belakang sekolah anak akan sangat mempengaruhi emosional dan konsep dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. *Emosional question* anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dalam menanggapi setiap permasalahan yang ada, dimana anak yang berasal dari keluarga *broken home* mampu meredam emosi yang tidak baik dan berupaya bersikap baik sangka dalam stiap masalah dan perkembnagan emosional question pada anak dari keluarga broken home tidak terhambat.
2. konsep diri anak yang berasal dari keluarga broken home bisa dikatakan berbeda-beda, namun dengan kemampuannya menciptakan konsep diri yang positif maka hal ini anak yang berasal dari keluarga broken home membuktikan bahwa mereka bisa dibina seperti halnya anak yang berasal dari keluarga harmonis. Memang tidak semua anak yang berasal dari keluarga broken home itu memiliki konsep diri yang negatif bahkan kebnyakan dari mereka memiliki konsep diri yang positif.
3. Ada hubungan yang signifikan antara *emosional question* terhadap konsep diri hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan korelasi product moment yaitu diperoleh $r_{xy} = 0,874$ dan $r_t = 0,632$ maka dapat dikatakan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian *emosional question* memiliki kedudukan yang sangat penting

terhadap perkembangan konsep diri pada anak dari keluarga *broken home* yaitu dengan adanya *emosional question* akan menciptakan konsep diri khususnya konsep diri positif pada anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

B. Saran – saran

1. Kepada anak – anak yang berasal dari keluarga *broken home* supaya meningkatkan *Emosional Question* dan konsep dirinya agar bisa menjadi lebih baik dan mampu menerima keadaan yang sedang dialaminya serta termotivasi dengan kondisi tersebut dan menjadikannya suatu kekuatan menuju arah yang lebih baik.
2. Kepada masyarakat yang berada di lingkungan anak yang berasal dari keluarga *broken home* hendaknya lebih menghargai dan berpikiran positif terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* serta menganggapnya sama seperti anak pada umumnya yang berasal dari keluarga harmonis.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih maksimal melakukan penelitian selanjutnya, selain itu diharapkan agar peneliti bisa mengumpulkan data yang lebih banyak dari responden, mencari fasilitas yang lebih mendukung penelitiannya seperti handycame, buku-buku dan referensi lainnya serta ketersediaan waktu peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003

Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Dalam Membangun Emosi Dan Spritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2004.

Clara R. Pujijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, Jakarta : Arcan, 1995.

Daniel Golemen, *Emotional Inteligence* (Terjemahan), Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000.

Djamarah dan Saiful, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.

Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Lestari S, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.

Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri (Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.

Ropiah, “*Pengaruh Penguatan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Konsep Diri Siswa MTS Tanggabosi Kab. Mandailing Natal*”, (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2010).

Rosmaini Hasibuan, “*Hubungan Kepribadian dengan Konsep Diri Siswa SMP Negeri 2 Sayurmatinggi*”, (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2008).

Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional (Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim)*, Padang : Rios Multicipta, 2012.

Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Wilda Huky, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Biodata;

Nama : Yuni Sarah
Tempat Tanggal Lahir : Bonandolok, 27 Desember 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Huraba-Siabu
Agama : Islam
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
Cita-cita : Psikolog



2. Jenjang Pendidikan

SD : SDN 02 Huraba-Siabu Tahun 2001-2006
SMP : MTsN Siabu Tahun 2006-2009
SMA : SMAN 3 Padangsidimpuan Tahun 2009-2012
Perguruan Tinggi : IAIN Padangsidimpuan 2012-1016

ANGKET KONSEP DIRI

Angket ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi yang berjudul “Hubungan Emosional Question (EQ) Terhadap Konsep Diri Pada Anak Dari Kleuarga Broken Home di Desa Huraba Kec. Siabu”.

Petunjuk Pengisian Angket:

1. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan dan jawaban yang tersedia dalam angket ini.
2. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan membubuhkan tanda ceklis (√) pada salah satu pilihan jawaban (SS = sangat sering, SR = sering, JR = jarang, TP = tidak pernah) dan masing-masing pertanyaan
3. Pengisian angket ini tidak memberikan dampak negatif terhadap diri anda sebagai masyarakat Desa Huraba Kec. Siabu
4. Nama tidak perlu dicantumkan dalam angket
5. Setelah diisi mohon angket ini dikembalikan kepada kami
6. Atas bantuan anda dalam pengisian dan pengembalian angket ini saya ucapkan terima kasih.

1. Konsep Diri Fisik

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Pujian yang diberikan kepada saya merupakan penyemangat dalam hidup saya				
2	Saya merasa kurang mampu menyelesaikan masalah saya				
3	Saya selalu melihat kelebihan dan kekurangan pada diri saya				

2. Konsep Diri Pribadi

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Dengan penuh percaya diri saya mampu menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
2	Saya selalu peduli dengan apa yang dilakukan oleh teman saya				

3. Konsep Diri Sosial

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Saya tidak mau tahu apa yang dilakukan oleh teman saya				
2	Saya mengerti kondisi yang dialami oleh orang lain				
3	Saya tidak pernah membedakan dalam bergaul di lingkungan rumah maupun di tempat sekolah				

4. Konsep Diri Moral – Etik

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Apabila saya terlanjur mengatakan ungkapan yang tidak disenangi oleh orang lain, saya akan berusaha memperbaikinya dan meminta ma'af				
2	Pendapat orang lain merupakan suatu hal yang harus di hargai				
3	Saya berbicara dengan tutur kata yang baik dan lemah lembut				

5. Konsep Diri Keluarga

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Saya selalu mendengarkan semua yang dikatakan oleh orangtua				
2	Saya sering melawan terhadap perkataan orangtua saya				
3	Apabila orangtua saya tidak menuruti kehendak saya, maka saya akan marah				
4	Saya menyayangi orangtua saya seperti saya menyayangi diri saya sendiri				

6. Konsep Diri Akademik

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Saya ragu akan kemampuan yang saya miliki				
2	Pujian dari teman sebagai motivasi saya untuk tetap maju dalam meraih cita-cita				
3	Saya sering bolos dari sekolah				

ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengenalan Diri

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Saya menyukai diri saya apa adanya				
2	Saya sering meragukan kemampuan diri saya				
3	Saya selalu menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungjawab saya meskipun saya tidak menyukainya				
4	Saya mudah marah tanpa alasan yang jelas				

2. Pengendalian Diri

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Saya memikirkan apa yang saya inginkan sebelum bertindak				
2	Saya sering merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan pekerjaan				

3	Persaingan yang ketat mengurangi semangat saya				
4	Saya berusaha sabar dalam menghadapi setiap masalah				

3. Motivasi Diri

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Saya sering menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah				
2	Saya merasa tidak tahu apa yang menjadi tujuan hidup saya				
3	Saya mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit				
4	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal dari pada perasaan ingin sukses				

4. Empati

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Ketika teman-teman saya memiliki masalah mereka meminta nasihat kepada saya				
2	Saya bisa menempatkan diri pada posisi orang lain				
3	Saya merasa teman saya akan menjatuhkan saya				

4	Saya dapat merasakan sakit yang dirasakan oleh orang lain				
---	---	--	--	--	--

5. Kemampuan Sosial

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Saya sangat sulit menemukan orang yang bisa diajak bersahabat dekat				
2	Saya tidak banyak bicara ketika berada di antara orang banyak				
3	Saya sangat sulit bergaul dengan orang yang baru saya kenal				

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Peneliti : Yuni Sarah
 NIM : 12 120 0074
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Judul Skripsi : Hubungan Emosional Question (EQ) terhadap Konsep Diri Pada Anak dari Keluarga Broken Home di Desa Huraba Kec. Siabu

Hari/Tanggal :

Tempat Pengamatan : Huraba, Kec. Siabu

Waktu Pengamatan :

No	Hari/Tgl	Aspek Yang Diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Refleksi Peneliti
1		a. Konsep diri fisik b. Konsep diri pribadi c. Konsep diri sosial d. Konsep diri moral-etik e. Konsep diri keluarga f. Konsep diri akademik		
2		a. Pengenalan diri b. Pengendalian diri c. Motivasi diri d. Empati e. Kemampuan sosial		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (06434) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 228 /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2016

Padangsidimpuan, 06 April 2016

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Kepada :

Yth. Kepala Desa/Lurah Huraba
Kec. Siabu
di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Yuni Sarah
NIM : 12 120 0074
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Huraba Kecamatan Siabu

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"Hubungan Emosional Question (EQ) Terhadap Konsep Diri Pada Anak Dari Keluarga Broken Home"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

W. Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN SIABU
DESA HURABA II

SURAT KETERANGAN

No : 474/114/KD/2016

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mahludin Batubara**
Jabatan : Plt Kepala Desa Huraba II
Alamat : Desa Huraba II Kecamatan Siabu
Kabupaten Mandailing Natal

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Yuni sarah**
Tempat/ Tgl Lahir : Bonan Dolok, 27 Desember 1994
Agama : Islam
Nim : 12 120 0074
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Desa Huraba II Kecamatan Siabu
Kabupaten Mandailing Natal

Adalah benar penduduk Desa Huraba II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara dan Nama tersebut diatas pernah melaksanakan penelitian di Desa Huraba II pada tanggal 19 Maret 2016 s/d 19 April 2016.

Deikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan dimana perlunya.

DIKELUARKAN DI : DESA HURABA II
PADA TANGGAL : 21 APRIL 2016

Plt Kepala Desa Huraba II



Mahludin Batubara